

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL “HUJAN
DALAM CAHAYA” KARYA MARAH ADIL & CASSANDRA MASSARDI**

SKRIPSI

Oleh

NINA WAHYU PIRAMITA

NPM : 2088201005



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2024

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL “HUJAN
DALAM CAHAYA” KARYA MARAH ADIL & CASSANDRA MASSARDI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

NINA WAHYU PIRAMITA

NPM : 2088201005

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2024**

MOTTO:

**Tidak Ada Hal yang Sia-sia dalam Belajar, Karena Ilmu Akan
Bermanfaat pada Waktunya**

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya yang selalu memberikan cinta, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan finansialnya. Serta rekan-rekan saya yang telah mendukung dan memotivasi dalam mencapai gelar sarjana ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh ;

Nama : NINA WAHYU PIRAMITA

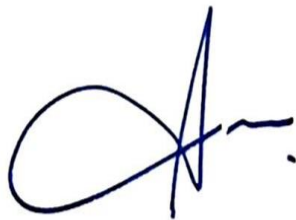
NPM : 2088201005

Judul : **KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA WANITA DALAM
NOVEL “HUJAN DALAM CAHAYA” KARYA MARAH ADIL &
CASSANDRA MASSARDI**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 18 Mei 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. WIWIK ANDAYANI, M.Pd.

NUPN : 9907009308

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh ;

Nama : NINA WAHYU PIRAMITA

NPM : 2088201005

Judul : KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA WANITA DALAM
NOVEL “HUJAN DALAM CAHAYA” KARYA MARAH ADIL &
CASSANDRA MASSARDI

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,
pada tanggal: 20 Juni 2024

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Wiwik Andayani, M.Pd

NUPN : 9907009308

2. Sekretaris : Rohmat Febrianto, M.Pd

NIDN : 0716028403

3. Anggota : Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd

NIDN : 0720058108



Mengesahkan,
Ketua STKIP PGRI Trenggalek


KUNCOROWATI, M.Pd.

NUPN : 9907006131

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NINA WAHYU PIRAMITA
NPM : 2088201005
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 18 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



NINA WAHYU PIRAMITA

NPM. 2088201005

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha mengetahui, karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat peneliti selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (PUSLAPDIK) selaku penyandang dana Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di STKIP PGRI Trenggalek.
- 3.. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Trenggalek.
4. Ibu Dr. Wiwik Andayani, M.Pd. Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Kedua Orang tua dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mohon saran dan kritik membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Trenggalek, 18 Mei 2024

Peneliti

ABSTRAK

Judul: Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi. NPM: 2088201005. Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci: Kekerasan, Marginalisasi, Psikis, Tokoh Utama, Novel.

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut. Di dalam novel terdapat unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik novel meliputi tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang kekerasan kepada perempuan yang ada di dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami di dalam rumah tangga oleh seorang istri dari suaminya. Demikian di dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu berupa kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis. Salah satu cara mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama wanita dalam novel terkait dengan unsur instrinsik salah satunya dapat diteliti dengan menggunakan pengumpulan sebuah teks dan menganalisis data.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana bentuk kekerasan marginalisasi tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi? (2) Bagaimana bentuk kekerasan psikis tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi? Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran objektif tentang bentuk kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif, serta menggunakan metode dokumentasi. Sumber data penelitian ini berupa teks dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi yang mencerminkan pokok masalah dalam variabel penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi teori, dan pembahasan dengan personal yang berkompeten dalam hal ini adalah dosen pembimbing dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3. Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Penegasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15

2.1 Kerangka Teori.....	15
2.1.1 Novel Sebagai Genre Sastra.....	15
2.1.2 Unsur Pembangun Novel.....	17
2.1.3 Tokoh Sebagai Unsur Pembangun Novel.....	19
2.1.4 Kajian Feminisme Dalam Novel.....	20
2.1.5 Kekerasan Gender.....	23
2.1.6 Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita.....	24
2.1.7 Kekerasan Psikis Terhadap Tokoh Utama Wanita.....	26
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian.....	31
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	32
3.2 Peran Peneliti.....	33
3.3 Sumber Data Penelitian.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data.....	34
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	43
4.1 Paparan Data.....	43

4.1.1 Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel	
“Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massard.....	43
4.1.2 Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel	
“Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi	65
4.2 Temuan Penelitian.....	88
4.2.1 Temuan Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam	
Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	88
4.2.1.1 Meniadakan Hak Perempuan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam	
Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	89
4.2.1.2 Penomorduuan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam	
Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	90
4.2.2 Temuan Kekerasan Psikis Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel	
“Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi	91
4.2.2.1 Kekecewaan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya”	
Karya Marah Adil & Cassandra Massrdi.....	92
4.2.2.2 Ketakutan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya”	
Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	93
BAB V PEMBAHASAN	95
5.1 Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel	
“Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi	95
5.1.1 Meniadakan Hak Perempuan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam	
Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	96

5.1.2 Penomorduaan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	114
5.2 Kekerasan Psikis Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	129
5.2.1 Kekecewaan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	192
5.2.2 Ketakutan Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	151
BAB VI PENUTUP.....	169
6.1.1 Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	169
6.1.2 Kekerasan Psikis Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.....	169
6.2 Saran.....	170
DAFTAR RUJUKAN.....	172
LAMPIRAN.....	175

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Hasil Penelitian yang Relevan	31
Tabel 3.1	Instrumen Data Gambaran Kekerasan Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.	36
Tabel 3.2	Instrumen Data Gambaran Kekerasan Psikis Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi.	37

DAFTAR GAMBAR

No.	Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	3.1	Alur Analisis Data	38

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Lembar Persetujuan Judul	175
2	Validasi Rujukan	176
3	Peta Konsep	184
4	Indikator Penelitian	185
5	Instrumen Data Penelitian	187
6	Identitas dan Sinopsis Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi	236
7	Tentang Pengarang Novel	238
8	Jurnal Bimbingan Skripsi	240
9	Biografi Penulis Skripsi	277

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan ceritanya. Novel bisa diartikan sebagai teks cerita panjang yang ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan (Mulasih, 2019:43). Novel karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh. Karya imajinatif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fénomena yang dilihat dan dirasakan (Kosasih, 2014:60).

Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul (Robert dalam Haslinda, 2019:104). Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu jenis karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut (Jassin dalam Haslinda, 2019:104).

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang (Farida, 2017:74-75).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau defisi yang mereka berikan berbeda-beda karna sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi pengalaman-pengalaman hidup atau ide seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan agar bisa dibaca oleh semua orang (Rohmatin, 2019: 8-9).

Novel dibangun oleh beberapa unsur. Unsur itu ada unsur dalam dan ada unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut: (1) tema (pokok pembicaraan); (2) plot (alur cerita); (3) penokohan; (4) latar/setting

(tempat terjadinya peristiwa); (5) sudut pandang; (6) gaya bahasa; (7) amanat Nurgiyantoro (2013:30).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut merupakan penjelasan dari unsur-unsur intrinsik tersebut.

1) Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel.

Tema adalah tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema sering disamakan dengan topik, padahal tema dengan topik jelas berbeda (Wicaksono, 2019:16). Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Menurut Syahfitri (2018:70) tema merupakan bagian dari salah satu struktur unsur intrinsik, tema yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai hal pokok, sebelum penulis melakukan atau menceritakan karya sastra yang indah, maka penulis terlebih dahulu akan menentukan temanya

2) Latar (Setting) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung tanpa dapat berwujud seperti di sebuah pengunungan di California, di sebuah cafe di Paris dan lain sebagainya (Stanton dalam Wicaksono, 2019:21).

3) Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu

cerita (Wahyuni, 2017:10). Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinabung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalanya cerita terpadu dan utuh (Farida, 2017:86).

- 4) Tokoh dan penokohan, merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel. Warsiman (2017:139) menyatakan bahwa tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Menurut Suteja dalam Damariswara (2018:111) “Tokoh adalah aktor atau pelaku yang terdapat dalam prosa, sedangkan penokohan adalah karakter atau perwatakan tokohnya”.

Farida (2017:102) mengemukakan bahwa tokoh menjadi materi utama menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan. Farida (2017:102) mengemukakan bahwa penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan megembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk acting. Widayati (2020:18) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita.

- 5) Sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk meyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membetuk cerita dalam sebuah karya fiksi (Widayati, 2020:64). Sedangkan ahli lain menambahkan

bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa (Wahyuni, 2017:18).

- 6) Amanat adalah merupakan suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan moral dalam sebuah karya berupa cerminan hidup pengarang, nilai-nilai positif yang diambil oleh pembaca dalam sebuah karya sastra merupakan pengajaran yang diajarkan oleh pengarang melalui karyanya (Wicaksono, 2019:24). Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh . Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis (Widayati, 2020:16). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra (Farida, 2017:71).
- 7) Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk menggambarkan, melukiskan dan menghidupkan jalan cerita secara estetika (Nurgiyantoro dalam Wahyuni, 2017:18). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika (Rohmati, 2019:36).

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial

masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Sedangkan ahli lain mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Weren dalam Nurgiyantoro, 2013:30) .

Tokoh dan penokohan, tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita (Warsiman, 2017:139). Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Menurut Suteja dalam Damariswara (2018:111) “Tokoh adalah aktor atau pelaku yang terdapat dalam prosa, sedangkan penokohan adalah karakter atau perwatakan tokohnya”

Kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu (Murniati, 2004:222). Secara umum kekerasan sering kali diartikan sebagai

bentuk kekerasan yang banyak mengarah pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan atau bahkan mematikan (Suardi, 2021).

Kekerasan gender adalah kekerasan yang terjadi pada seseorang yang didasarkan jenis kelamin, seks atau identitas gender dari orang tersebut. Kekerasan gender banyak terjadi pada kaum perempuan. Kekerasan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak lemah yang rentan mengalami kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis terhadap perempuan didefinisikan sebagai setiap tindakan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan baik secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Kekerasan terhadap perempuan tidak berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Di belahan dunia ini, perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya menunjukkan perkembangan relasi antarmanusia yang masih berada dalam konstruksi sosial masyarakat yang bias gender (Murniati, 2004:227).

Dalam novel "Hujan dalam Cahaya" yang menurut peneliti memiliki daya tarik. Di dalam novel ini menampilkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama wanita yaitu Ratih. Ratih merupakan seorang perempuan yang sabar namun juga tegas. Ratih yang kuat dan tegar menghadapi cobaan rumah tangga dengan datangnya orang ketiga yang akan dijadikan madu atau istri kedua oleh

sang suami tanpa persetujuannya. Kekerasan yang dialami Ratih adalah bentuk kekerasan yang diperoleh dari sang suami yaitu berupa kekerasan marginalisasi, dan kekerasan psikis. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dapat dipelajari dan dihindari oleh peneliti maupun pembaca sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi merupakan sebuah karya yang terbit pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 225. Novel ini memiliki fenomena-fenomena kekerasan yang sering ditemukan di dalam kehidupan berumah tangga, misalnya penomorduuan perempuan seperti poligami, perempuan tidak pantas untuk dipimpin, beban ganda, dan lain sebagainya yang menindas perempuan sebagai istri.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi, karena didalam novel tersebut memiliki banyak pembelajaran yang didapat dan membuka mata bagi para pembaca. Inilah ciri yang membedakan dengan novel lainnya. Dari ciri yang telah dimiliki tersebut, sehingga novel perlu diteliti. Peneliti memiliki harapan dalam menyelesaikan penelitian ini agar terlaksana dengan baik yang nantinya dapat dipakai sebagai motivasi pembelajaran hidup. Oleh karena itu, setelah melalui pembagian waktu, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel Hujan dalam Cahaya Karya Marah Adil & Cassandra Massardi”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Linda (2021:91) yang menyatakan bahwa terdapat lima belas bentuk kekerasan. Ke lima belas bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, ekonomi, kekerasan seksual, pembunuhan, trafficking, ancaman terhadap kesehatan reproduksi, eksploitasi tubuh, budaya patriarkhi melegitimasi ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan stereotype. Penelitian ini fokus pada tokoh utama serta kekerasan tokoh wanita berupa marginalisasi dan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk kekerasan marginalisasi tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi?
- 2) Bagaimana bentuk kekerasan psikis tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ,masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran objektif tentang:

- 1) Untuk mendapatkan gambaran objektif tentang bentuk kekerasan marginalisasi tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

- 2) Untuk mendapatkan gambaran objektif tentang bentuk kekerasan psikis utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan rujukan bagi ilmu Pendidikan dan Kesastraan. Selain itu, mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bentuk kekerasan tokoh utama wanita yang terdapat dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan pengajaran serta dapat mengambil pelajaran dari intisari bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan materi ajar khususnya sastra tentang feminisme dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

1.6 Penegasan Istilah

- 1) Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan ceritanya. Novel bisa diartikan sebagai teks cerita panjang yang

ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya.

- 2) Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita.
- 3) Novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi merupakan sebuah karya yang terbit pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 225. Novel ini memiliki fenomena-fenomena kekerasan yang sering ditemukan di dalam kehidupan rumah tangga, misalnya penomorduuan perempuan seperti poligami, perempuan tidak pantas untuk dipimpin, beban ganda, dan lain sebagainya yang menindas perempuan sebagai istri.
- 4) Kekerasan gender adalah kekerasan yang terjadi pada seseorang yang didasarkan jenis kelamin, seks atau identitas gender dari orang tersebut. Kekerasan gender banyak terjadi pada kaum perempuan. Kekerasan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak lemah yang rentan mengalami kekerasan berbasis gender.
- 5) Kekerasan marginalisasi adalah suatu usaha membatasi, mengontrol, meniadakan hak-hak perempuan dalam kehidupannya sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan. Marginalisasi juga menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin dan perempuan selalu dinomorduakan seperti poligami dan tidak adanya izin dari kaum perempuan.

- 6) Kekerasan psikis adalah kekerasan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahannya.

2.1.1 Novel Sebagai Genre Sastra

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019:11) menemukan bahwa "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ide-ide, sebagai media karya sastra yang menghubungkan pikiran pengarang kepada pembaca. Dua kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Karya sastra adalah sebuah karya yang di dalamnya berisi tentang karya- karya yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide-ide dalam sebuah tulisan.

Karya tersebut ditulis dengan tujuan memberikan hiburan dan berbagi kisah kehidupan kepada pembaca. Dalam karya sastra terdapat beberapa pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Farida (2017:8) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik (Sanjaya, 2021:19). Sastra sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi pembaca karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Kepekaan rasa dan kreativitas pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat serta beraneka ragam pengalaman tentang kehidupan. Hasil kreativitas pengarang yang semacam itulah yang mampu mendidik pembaca untuk mengarah kepada kesempurnaan hidup. Menurut Sanjaya (2021:8) Suatu karya sastra tidak akan lepas dari adanya kepercayaan.

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai pendidikan yang bersifat imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan terhadap pembaca. Hal ini didukung oleh pendapat Mirnawati (2019:316) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau

problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Pendapat tersebut sejalan dengan Wiyatmi (dalam Anam, 2019:16) mengemukakan bahwa karya sastra berdasarkan teori ekspresif dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau lupa perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasanya

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa.

Novel berasal dari kata latin novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul (Robert dalam Haslinda, 2019:104). Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu jenis karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut (Jassin dalam Haslinda, 2019:104).

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan

dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang (Farida, 2017:74-75). Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau defisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi pengalaman-pengalaman hidup atau ide seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan agar bisa dibaca oleh semua orang (Rohmatin, 2019: 8-9).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang cukup panjang yang mengisahkan kehidupan dan bersifat imajinatif. Novel diartikan sebagai bentuk karangan prosa fiksi yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci. Selain itu, novel juga menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Dalam Unsur-unsur pembangun novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti

tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- a) Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel. tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra (Wicaksono, 2019:16). Tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Menurut Syahfitri (2018:70) tema merupakan bagian dari salah satu struktur unsur intrinsik, tema yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai hal pokok, sebelum penulis melakukan atau menceritakan karya sastra yang indah, maka penulis terlebih dahulu akan menentukan temanya.
- b) Latar (Setting) adalah salah satu unsur pembangun cerita dalam sebuah novel. latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung tanpa dapat berwujud seperti di sebuah penguungan di California, di sebuah cafe di Paris dan lain sebagainya (Stanton dalam Wicaksono, 2019:21).
- c) Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita (Wahyuni, 2017:10). Menurut ahli lain mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinabung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalanya cerita terpadu dan utuh (Farida, 2017:86).

- d) Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel. Warsiman (2017:139) menyatakan bahwa tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Menurut Suteja dalam Damariswara (2018:111) “Tokoh adalah aktor atau pelaku yang terdapat dalam prosa, sedangkan penokohan adalah karakter atau perwatakan tokohnya”.
- e) Sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk meyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi (Widayati, 2020:64). Sedangkan menurut ahli lain sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa (Wahyuni, 2017:18).
- f) Amanat adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan moral dalam sebuah karya berupa cerminan hidup pengarang, nilai-nilai positif yang diambil oleh pembaca dalam sebuah karya sastra merupakan pengajaran yang diajarkan oleh pengarang melalui karyanya (Wicaksono, 2019:24). Sedangkan ahli lain menambahkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan (Widayati, 2020:16). Amanat dapat disampaikan

secara tersirat maupun tersurat . Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis. Farida (2017:71) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra.

- g) Gaya bahasa adalah alat utama pengarang menggambarkan, melukiskan dan menghidupkan jalan cerita secara estetika (Nurgiyantoro dalam Wahyuni, 2017:18). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika (Rohmati, 2019:36).
- 2) Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya.

2.1.3 Tokoh Sebagai Unsur Pembangun Novel

1) Definisi tokoh

Tokoh menjadi materi utama menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan (Farida, 2017:102). Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan (Warsiman, 2017:139).

2) Jenis-jenis tokoh

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita (Warsiman, 2017:139). Terdapat jenis- jenis tokoh cerita yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh sederhana dan tokoh bulat, serta tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2013:258).

Di dalam novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi yang mengangkat tema tentang kehadiran pihak ke tiga yang menuju kepada sebuah poligami yang di dalamnya terdapat kekerasan-kekerasan yang dialami oleh tokoh utama wanita yaitu Ratih. Di dalam novel ini, tokoh utama wanita bersifat sabar, kuat, ramah, dan tabah terhadap cobaan yang menimpanya.

2.1.4 Kajian Feminisme Dalam Novel

2.1.4.1. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga terjadi suatu kondisi kehidupan yang harmoni di antara laki-laki dan perempuan, terhenti dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan deskriminasi (Mustaqim dalam Ikhlasiah, 2021:44).

2.1.4.2. Macam-macam Teori Kajian Feminisme

a) Feminisme Radikal

Teori feminisme radikal ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk

penindasan terhadap kaum perempuan. Menurut feminisme radikal, kekuatan laki-laki memaksa melalui lembaga personal, seperti fungsi reproduksi, pekerjaan rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tidak pernah disadari dan hal itu dianggap sebagai bentuk dasar penindasan terhadap perempuan (Ikhlasih, 2021:58).

b) Feminisme marxis

Feminisme marxis mempunyai asumsi bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan, tidak disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja. Akan tetapi, hal ini merupakan akibat dari struktur sosial, politik, dan juga ekonomi yang mempunyai kaitan erat sistem kapitalisme. Menurut perspektif ini, perempuan juga memiliki “kelas sosial” tersendiri karena pekerjaan yang mereka lakukan, baik dari kelas borjuis maupun kelas proletar, yaitu sebagai pekerja rumah tangga (Ikhlasih, 2021:53).

c) Feminisme liberal

Sebagai turunan dari politik liberal. Pada mulanya feminisme liberal menentang deskriminasi perempuan dalam perundang-undangan. Mereka menuntut adanya persamaan dalam hak pilih, perceraian, dan kepemilikan harta benda. Feminisme liberal menekankan kesamaan di antara perempuan dan laki-laki. Asumsi dasar feminisme liberal adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalisme. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan feminisme adalah untuk menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk

rasional (Muslikhati dalam Ikhlasiah, 2021:48).

d) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis percaya bahwa penjelasan dasar atas cara bertindak perempuan, berakar dalam *psike* perempuan terutama dalam cara pikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan oedipal dan kompleks oedipus, mereka melakukan klaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal mereka. Hal ini mengakibatkan tidak saja cara laki-laki dalam memandang dirinya sebagai feminim. Akan tetapi, juga mengakibatkan cara pandang masyarakat yang menganggap maskulinitas lebih baik dibandingkan feminitas (Ikhlasiah, 2021:63-64).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis feminisme radikal. Teori feminisme radikal ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Menurut feminisme radikal, kekuatan laki-laki memaksa melalui lembaga personal, seperti fungsi reproduksi, pekerjaan rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tidak pernah disadari dan hal itu dianggap sebagai bentuk dasar penindasan terhadap perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh masalah yang berakar pada kaum laki-laki itu sendiri. Keadaan biologis kaum laki-lakilah yang membuat mereka lebih tinggi kedudukannya dibandingkan kaum perempuan. Kekuatan laki-laki memaksa melalui lembaga personal, seperti fungsi reproduksi, pekerjaan

rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tidak pernah disadari dan hal itu dianggap sebagai bentuk dasar penindasan maupun kekerasan terhadap perempuan.

2.1.5 Kekerasan Gender

Kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu (Murniati, 2004:222).

Kekerasan gender adalah kekerasan yang terjadi pada seseorang yang didasarkan jenis kelamin, seks atau identitas gender dari orang tersebut. Kekerasan gender banyak terjadi pada kaum perempuan. Kekerasan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak lemah yang rentan mengalami kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis terhadap perempuan didefinisikan sebagai setiap tindakan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan baik secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

2.1.6 Kekerasan Marginalisasi Tokoh Utama Wanita

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Konsep ini muncul karena konsep gender dimaknai sama dengan sex. Anggapan ini menempatkan perempuan yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya perempuan mendapatkan gaji lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Marginalisasi adalah suatu usaha membatasi, mengontrol, meniadakan hak-hak perempuan dalam kehidupannya sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan. Marginalisasi juga menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin dan perempuan selalu dinomorduakan, seperti contohnya di poligami (Murniati, 2004:20).

Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa marginalisasi artinya suatu proses peminggiran atau menggeserkan kepinggiran. Anggapan bahwa anak perempuan lebih teliti maka mereka diarahkan untuk mengikuti sekolah guru, perawat, sekretaris, dan sejenisnya. Ironisnya masih ada yang menganggap pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat maskulin (Ikhlasiah, 2021:26).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan marginalisasi adalah suatu usaha mengontrol, membatasi, dan meniadakan hak-hak kaum perempuan sehingga posisinya menjadi terpinggirkan.

Dalam kekerasan marginalisasi terdapat dua indikator yaitu meniadakan hak perempuan, penomorduakan dan terdapat teori-teori dari para ahli. Meniadakan

hak perempuan adalah hal yang menggambarkan tidak adanya hak perempuan dalam mengambil keputusan, mengabaikan hak perempuan, dan tidak memperdulikan hak perempuan terutama sebagai istri (Linda, 2021:106). Sedangkan penomorduaan adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki dan membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan (Evi, 2024:9).

Sedangkan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di dalam kekerasan marginalisasi dipaparkan sebagai berikut. Tidak adanya hak istri dan pengambilan keputusan yaitu semua keputusan tetap berada ditangan laki-laki, semua perkara rumah tangga dan rencana harus berasal dari laki-laki (Yanuaris, 2019:163).

Rela mengalah adalah sikap yang konsisten ke arah mereka sendiri. Pusat dari sikap ini adalah perasaan tidak berdaya dan lemah, bahwa mereka bersiap untuk mengakui diri sendiri dan orang lain apalagi mengenai daya tarik. Orang yang mengalah menjadi tunduk dan patuh, melakukan apapun yang orang katakan, lalu berusaha menyenangkan orang lain dan tidak mengharapkan apapun (Hesti, 2024:80).

Mengabaikan perasaan adalah kita mengucilkan yang lain dengan meremehkan dan mengabaikan mereka , tidak memikirkan kebutuhan mereka (Timothy, 2018:165). Rela berkorban adalah memberikan segala sesuatu yang

dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri (Dedi, 2015:196).

Hati yang terluka adalah sama halnya dengan hati yang sakit yaitu kondisi mental yang tidak seimbang akibat seseorang mendapatkan aksi dari pihak luar yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan (Dodi, 2022:6). Diduakan atau menduakan sama saja dengan perselingkuhan. Artinya seseorang mengutamakan hati dan pikirannya kepada orang lain dan tidak mengutamakan kita (Elia, 2021:35).

Membagi cinta adalah membagi kasih sayang atau sama halnya dengan kasih sayang seseorang yang tidak utuh (Achmad., 2023:42). Hancurnya sebuah pernikahan adalah kehancuran rumah tangga yang disebabkan pasangan tidak memahami komitmen psikologis yang dibutuhkan ketika pria dan wanita meninggalkan keluarganya serta membentuk keluarga sendiri (Kornelius, 2024:169).

2.1.7 Kekerasan Psikis Tokoh Utama Wanita

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat (Efendik, 2019:32). Kekerasan psikis identik dengan tindakan pelaku yang melukai mental dan jiwa seseorang. Bentuk kekerasan ini dilakukan pelaku dengan mengucapkan perkataan yang menyakitkan hati dan mengucapkan kalimat dengan tujuan menghina (Alfa, 2023:256).

Sedangkan menurut ahli lain, kekerasan psikis merupakan perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau/penderitaan psikis atau mental pada seseorang. Bentuk kekerasan psikis yang dialami mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dimaksud dan memunculkan rasa takut pada korban (Rizkal, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikis adalah kekerasan yang melukai mental dan mengakibatkan korban ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan penderitaan.

Dalam kekerasan psikis terdapat dua indikator yaitu kekecewaan, ketakutan dan terdapat teori-teori dari para ahli. Kecewa adalah sebuah keadaan dimana hati, pikiran, dan kehendak tidak berjalan sesuai dengan realita atau kenyataan (Ami, 2022:83). Sedangkan ketakutan adalah hal terburuk dari seluruh hawa nafsu. Perasaan takut ada dalam diri setiap manusia. Ia muncul dari kekhawatiran, kegelisahan, kecemasan, ketegangan, dan sebagainya. Ia dapat menguasai dan membebani pikiran. Rasa takut itu bisa terjadi akibat banyak hal. Takut kecewa, takut kehilangan, takut ketidakpastian, takut gagal, takut disakiti, takut disepelekan, dan sebagainya (Ainy, 2016:82).

Sedangkan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di dalam kekerasan psikis dipaparkan sebagai berikut. Cinta yang utuh adalah cinta yang penuh dengan pengorbanan, penuh kasih sayang, cinta yang bermakna yakni mendahulukan pasangan atau saudara yang ia juga membutuhkan (El, 2006:350). Pengakuan adalah bersaksi tentang suatu kebenaran yang bisa berakibat besar,

bahkan bisa berakibat pengorbanan. Mengaku adalah perbuatan yang menyangkut keseluruhan diri dan keseanteroan hidup (Andra, 1997:57).

Menghianati adalah perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji (Muchid, 2022:159). Kebahagiaan yang telah pupus adalah kebahagiaan yang hilang dan sirna, kebahagiaan yang sudah hilang (Nur, 2020:57).

Hati yang hancur yaitu sama halnya dengan patah hati. Hati yang hancur adalah rasa sakit emosional yang melumpuhkan pikiran yang ditimbulkannya, hati yang hancur juga terikat dengan kesedihan luar biasa yang disebabkan oleh apa saja (Guy, 2019:1). Perubahan sikap yaitu sikap yang berbeda dari biasanya, perubahan sikap seseorang dapat melalui komunikasi dan tingkah laku seseorang. Perubahan sikap biasanya karena pekerjaan, organisasi yang diikuti atau hal lain (Burhan, 2014:63).

Kegelisahan adalah suatu rasa tidak tentram, tidak tenang, tidak sabar, rasa khawatir atau cemas pada manusia. Jadi gelisah merupakan rasa kurang yang berkembang dalam diri manusia, sifatnya psikologis atau kejiwaan (Darmadi, 2019:74). Kecurigaan adalah prasangka, kebencian, dan rasa tidak suka yang sifatnya irasional terhadap kelompok etnis, ras, agama, budaya, ataupun komunitas tertentu (Mubiar, 2022:2).

Kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi (Lubis, 2009:14). Kekhawatiran adalah takut terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti (Try, 2022:51).

Takut kehilangan adalah ketakutan akan kehilangan sesuatu yang sudah dimiliki (Saryanto, 2013:187). Kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, antara informasi dan kenyataan, antara ketegasan dan kemantapan hati, sesuatu yang baik tidak tercamputi oleh kebohongan, ketulusan dan kelurusan (Subaidi, 2018:54).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah peneliti baca yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Penulis menggambarkan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel “Nayla” Karya Djenar Maesa Ayu	Perbedaan pertama yaitu pada objek penelitian dalam hal ini novel yang diteliti, kedua, masalah yang dibahas. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kekerasan verbal.	Bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam diri tokoh
2.	Bentuk Kekerasan Pada Tokoh Anak dalam Novel “Dunia Duniya” Karya Dewi Sartika: Kajian Psikologi Sastra	Perbedaan pertama yaitu pada objek penelitian dalam hal ini novel yang diteliti, Kedua, penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme sastra dan psikoanalisa Sigmund Freud	Bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam diri tokoh

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian sangat penting dalam sebuah proses penelitian, dari awal penelitian sampai menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian yaitu metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendata bagaimana kekerasan tokoh utama wanita dalam novel “Hujan dalam Cahaya” Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:9) mengemukakan pendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Nazir, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2010:75) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga penelitian akan berisi pendeskripsian tentang kekerasan tokoh utama wanita dari segi kekerasan marginalisasi, dan kekerasan psikis yang terdapat dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

3.1.2 Prosedur Penelitian

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut: menetapkan novel yang akan diteliti, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.

b) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus sebagai human instrument mencari informasi data. Pencarian informasi data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel secara mendalam. Untuk

mempermudah peneliti dalam proses pencarian informasi, peneliti menggunakan teknik tabulasi data yang dibuat berdasarkan indikator dari fokus masalah.

c) Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada indikator yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari buku novel yang ditandai beserta halamannya. Data dikumpulkan berdasarkan indikatornya dan disesuaikan dengan fokus masalah.

d) Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis kemudian menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap data yang ditemukan.

e) Evaluasi Data

Hasil analisis data kemudian di evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan menguji keakuratan data dan menyempurnakannya.

3.2 Peran Peneliti

Dalam bagian ini peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan menggunakan teknik kualitatif. Yaitu dengan melakukan analisis terhadap novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

3.3 Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2013).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi yang dicetak pertama pada tahun 2023 dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta dengan nomor ISBN 978-602-291-988-9. Pada novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi tersebut terdapat 225 halaman.

Data merupakan bukti-bukti yang keabsahannya bermanfaat untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi. Data penelitian harus faktual sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data merupakan tempat ditemukan data-data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah kekerasan marginalisasi tokoh utama wanita dan kekerasan psikis tokoh utama wanita.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Data diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta, fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini metode dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel “Hujan dalam Cahaya” Karya Marah Adil & Cassandra Massardi ” yaitu:

- a) Membaca dan memahami secara mendalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi
- b) Mencatat dan menandai halaman tentang kekerasan tokoh utama wanita yang berkaitan dengan marginalisasi dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi
- c) Mencatat dan menandai halaman tentang kekerasan tokoh utama wanita yang berkaitan dengan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi
- e) Menganalisis hasil pengamatan yang telah dicatat dan ditandai menggunakan perspektif kritik sastra feminisme, kemudian menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap data yang ditemukan
- f) Apabila hasil penelitian yang sudah dianggap valid dan sesuai, maka hasil yang diperoleh dianggap sebagai hasil akhir.

3.4.2 Instrumen Pegumpulan Data

Instrumen yang dilakukan yaitu teknik tabulasi data. Tabulasi data merupakan pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

Tabel 3.1 Instrumen Data Kekerasan Marginalisasi Tokoh Utama Wanita dalam Novel “Hujan dalam Cahaya”

No	Judul Novel	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Keterangan Kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Judul Novel

Kolom (3) : Kode data berdasarkan Kekerasan Marginalisasi (KM)

Kolom (4) : Kutipan data dari novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi

Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

Kolom (6) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data.

Tabel 3.2 Instrumen Data Kekerasan Psikis Tokoh Utama Wanita dalam Novel “Hujan dalam Cahaya”

No	Judul Novel	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Keterangan Kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Judul Novel

Kolom (3) : Kode data berdasarkan Kekerasan Psikis (KP)

Kolom (4) : Kutipan data dari novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi

Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

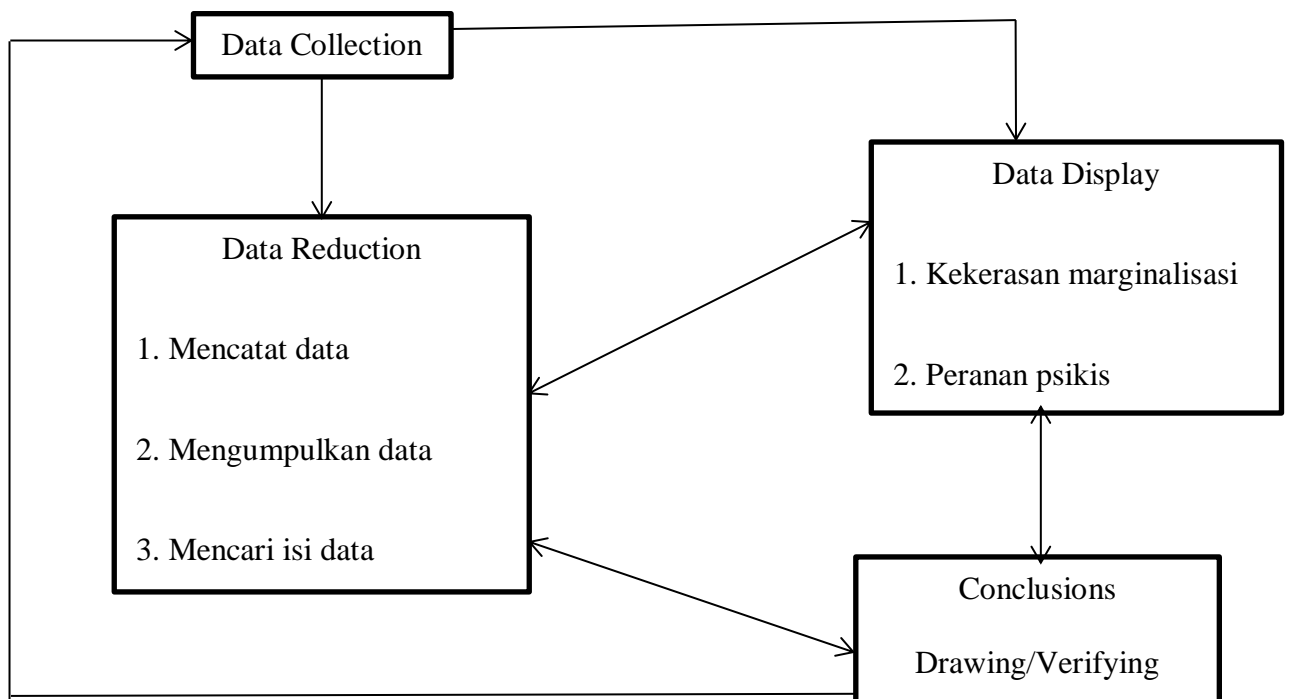
Kolom (6) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:244). Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis

yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintetiskan, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017).

Alur analisis data digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Sugiyono (2022:134)

Aktivitas dalam analisis data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2022:134).

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan

didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi dengan cermat dan teliti. Sehingga bisa menemukan dua bentuk kekerasan berupa marginalisasi dan kekerasan psikis.

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada bagian reduksi data ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi data dan mengklarifikasikannya. Hasil data yang diperoleh mengenai data kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi kemudian dipilih data yang sudah sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dan dimasukkan ke dalam pembahasan. Setelah data diperoleh kemudian diidentifikasi mengenai data kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” dan dalam mengklarifikasikannya data diberi kode data yang sesuai dengan data kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis. Untuk data konsep diri diberi kode (KM), dan untuk kekerasan psikis diberi kode (KP).

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah-langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian ini berupa (1) data kekerasan

marginalisasi, (2) data kekerasan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi.

4) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten.

1) Meningkatkan Ketekunan

Menurut Moleong (2021:329) keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji ulang seluruh data apakah sudah selesai dengan data yang diambil yaitu bagaimana kekerasan marginalisasi dan kekerasan psikis dalam novel “Hujan dalam Cahaya” karya Marah Adil & Cassandra Massardi

2) Triangulasi

Untuk menguji keabsahan atau validitas data, maka peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017:273) mengartikan teknik pengumpulan data berupa

triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori yaitu teori kekerasan teori kekerasan sebagai tindakan aktor, teori kekerasan struktural, dan teori kekerasan kaitan antar aktor dan struktural menurut Thomas (dalam Farid, 2018:76), teori kekerasan individual menurut Siti (2012:109), dan teori kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok menurut Thomas (2007:42).

Teori kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok. Manusia melakukan kekerasan karena adanya faktor bawaan, seperti kelainan genetik atau fisiologis. Teori kekerasan struktural. Kekerasan bukan berasal dari orang tertentu melainkan terbentuk dalam suatu sistem sosial. Para ahli memandang kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor atau kelompok semata melainkan dipengaruhi oleh suatu struktur. Teori kekerasan sebagai kaitan antar aktor dan truktural. Konflik merupakan sesuatu yang telah ditentukan sehingga bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat. Teori individual yaitu setiap perilaku kekerasan selalu berawal dari perilaku individual. Faktor-faktor penyebabnya antara lain gangguan psikis, konflik rumah tangga, faktor kultural, faktor teritorial, dan faktor media

massa. Teori kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok adalah kekerasan karena adanya faktor bawaan, seperti kelainan genetik atau fisiologis. Menurut para ahli teori ini agresivitas perilaku seseorang dapat menyebabkan timbulnya kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, ataupun dilakukan oleh pasangan suami istri.

3) Pembahasan dengan Personal yang Berkompeten

Selain teknik yang telah disebutkan peneliti juga menggunakan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran dalam pembuatan penelitian ini, apakah ada sebuah kesalahan atau tidak. Peneliti selalu berdiskusi tentang pembuatan penelitian ini agar penelitian ini benar-benar menjadi penelitian yang sempurna. Peneliti melakukan diskusi penelitian dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Wiwik Andayani, M.Pd yaitu selaku dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran dalam penelitian ini.